

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Dalam era global, kemajuan sektor industrialisasi hingga gaya hidup atau *life style* seseorang dalam masyarakat telah memberikan ruang yang cukup luas untuk mengekspresikan pola tingkah laku mereka dalam mengikuti perkembangan. Berbagai macam bentuk dan rupa kemajuan yang terdapat di sekeliling kita tanpa disadari telah menghasilkan perubahan cukup besar bagi masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Perubahan konvensional menuju pada ranah modern merupakan bukti bahwa ekosistem berkembang sesuai jaman dan keadaannya. Pada saat ini budaya modern tersebut berkembang menjadi sebuah budaya yang menghegemoni disebut dengan budaya populer atau *pop culture*.

Kebudayaan populer memuat sistem dan nilai yang membuat masyarakat menyukai sebuah perubahan. Hal itu terlihat pada pola kehidupan masyarakat sehari – hari yang suka akan sebuah mode, hiburan, fasilitas akan substansi dalam bidangnya dan jasa – jasa yang memberikan kemudahan bagi setiap individu. Dalam perubahan tersebut selalu diikuti norma dan nilai yang menjadi patokan seseorang atau kelompok kebudayaan dalam bertindak.

Manusia pada dasarnya bersifat dinamis dalam segala hal dan menyukai hal – hal baru dalam hidupnya. Manusia adalah individu yang selalu

berpikir dan menghasilkan gagasan baru, kemudian menciptakan hal – hal baru di dunianya. Begitu juga dalam perkembangan budayanya, semakin berkembang budaya semakin berkembang pula pikiran individu tersebut. Setiap individu memiliki pikiran, gagasan, dan penciptaan yang berbeda – beda. Sehingga proses pembentukan pesan atau pikiran mereka juga lebih bervariasi daripada sebelumnya.

Dalam waktu tertentu individu dirasa perlu untuk menyampaikan, mencurahkan pikiran, perasaan, ataupun emosi mereka berupa pesan, baik itu pesan verbal ataupun pesan non-verbal. Proses penyampaian pesan tentang ekspresi mereka disebut dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi) kita.¹

Dalam menyampaikan sebuah pesan atau proses komunikasi diperlukan adanya sebuah media sebagai perantara pesan tersebut dengan komunikan. Apabila tidak terdapat media dalam sebuah proses komunikasi, maka pesan tidak akan tersampaikan. Banyak media yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan. Umumnya komunikator menggunakan bahasa, tindakan, tingkah laku ataupun dengan simbol – simbol untuk menyampaikan pesan tersebut. Dengan konsepsi simbolik ini manusia mengkomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui sikap serta perilaku mereka dalam kehidupan.

¹ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal.21

Salah satu media simbolik dalam penyampaian pesan ekspresif tersebut adalah melalui seni tato. Tato merupakan sebuah simbol seni yang memuat nilai – nilai yang bermakna dalam diri setiap manusia dan kebudayaannya dalam bentuk gambar, motif atau simbol. Penentuan simbol dan motif tersebut adalah kreasi dari manusia itu sendiri yang memilih dan menentukan. Tentu saja simbol dan motif tersebut yang berhubungan dengan pesan atau perasaan yang terdapat dalam individu itu sendiri.

Tato adalah gambar – gambar yang menggunakan kulit tubuh manusia sebagai kanvasnya. Tato atau *body painting* adalah gambar simbol yang diukir pada kulit tubuh menggunakan sejenis jarum kecil.² Menurut pengertiannya tato dapat dikatakan sebuah konsepsi pemikiran manusia dalam merangkai pengalaman hidupnya sebagai bentuk representasi dirinya terhadap lingkungan. Oleh karena itu dalam tato mempunyai sebuah pemikiran dan pertimbangan yang matang untuk melalukannya karena tato bukan sekedar lukisan atau gambar yang dapat dihilangkan dengan cepat akan tetapi tato merupakan karya seni yang dibawa hingga mati.

Keberadaan tato atau merajah tubuh di dalam kebudayaan dunia sudah sangat lama ada dan dapat dijumpai di seluruh sudut dunia. Menurut sejarah, ternyata merajah tubuh sudah dilakukan sejak 3000 tahun SM (sebelum Masehi). Tato ditemukan untuk pertama kalinya pada sebuah mumi yang terdapat di Mesir. Dan konon hal itu dianggap yang menjadikan tato kemudian menyebar ke suku-suku di dunia, termasuk salah satunya suku Indian di Amerika Serikat dan Polinesia di Asia, lalu berkembang ke seluruh suku-suku

² [http : google.com](http://google.com). <http://Indonesiansubculture.com>. edisi 2002/2003

dunia salah satunya suku Dayak di Kalimantan. Makna tato sendiri selalu mengikuti perkembangan jaman, pada aslinya tato digunakan sebagai penanda dan termasuk dalam ritual adat oleh suku – suku kuno seperti suku maori, inca, dayak, dan lainnya.

Kata “tato” berasal dari kata Tahitian / Tatu, yang memiliki arti : menandakan sesuatu. Rajah atau tato (Bahasa Inggris: tato) adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi.³

Menurut opini masyarakat Seni Tato pada umumnya adalah sesuatu yang dianggap negatif / buruk, tato sering kali dihubungkan dengan preman, penjahat, kriminal, dan lain – lain. Sebelum tato dianggap sebagai sesuatu yang modis, trendi, dan fashionable seperti sekarang ini, tato memang dekat dengan budaya pemberontakan. Anggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan citra tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka memakai tato sama dengan memberontak terhadap tatanan nilai sosial yang ada, sama dengan membebaskan diri terhadap segala tabu dan norma – norma masyarakat yang membelenggu. Orang – orang yang dipinggirkan oleh masyarakat memakai tato sebagai simbol pemberontakan dan eksistensi diri. Anak-anak yang disingkirkan oleh keluarga memakai tato sebagai simbol pembebasan.

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Rajah> diakses 16 Juli 2012

Namun sekarang ini seni tato semakin berkembang, tato memiliki bermacam – macam warna, motif, ataupun cara pembuatannya. Ditambah lagi semakin banyaknya studio – studio tato yang berdiri di kota – kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Jogjakarta, Denpasar, dan lain – lain. Hal ini membuat semakin banyak orang yang berminat untuk membuat tato di badan mereka, sebagian dari mereka juga beranggapan bahwa tato tidak sepenuhnya negatif, mereka menganggap tato sebagai identitas sosial mereka, fashion trend, ekspresi seni yang artistik dan sebagainya. Bahkan sebagian pengguna tato menganggap tato sebagai suatu hal yang mencerminkan prinsip hidup atau keyakinan yang berada di kehidupan mereka.

Maka dari itu, diperlukan beribu – ribu kali pemikiran untuk menggunakan tato karena tato tersebut akan tidak bisa dirubah dan akan menempel terus di tubuh mereka hingga akhir hayatnya.

Dari latar belakang diatas, peneliti melihat fenomena budaya tato ini terdapat juga di wilayah Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta dikenal sebagai kota yang beranjak modern namun masih memiliki budaya Jawa yang sangat kental di semua aspek kehidupan masyarakat dan pemerintahannya, bahkan nilai – nilai Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat masih dipertahankan hingga masa kini. Keunikan budaya tersebut yang menarik para wisatawan baik dalam ataupun luar negeri untuk berkunjung ke Yogyakarta.

Institut Seni Indonesia adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Kabupaten Bantul Provinsi D.I. Yogyakarta. Dalam institut ini

kurikulumnya berbasis pada ilmu kesenian, sehingga para petingginya, termasuk dosen ataupun mahasiswa umumnya adalah seniman dan memiliki karya – karya yang bernilai seni. Sehingga di kawasan ini apresiasi terhadap kreatifitas seni sangat tinggi, meskipun mungkin kadang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Namun untuk mengurangi kesalahpahaman antara citarasa seni dengan budaya setempat, terkadang diadakan event – event yang sering mengkolaborasikan seni dengan budaya – budaya lokal. Seperti pameran lukisan, pameran karya seni rupa ataupun pameran lainnya.

Mahasiswa ISI yang umumnya adalah seniman yang mudah dikenali, terutama dari segi penampilannya. Karena seniman adalah manusia bebas yang tidak terikat oleh suatu apapun. Mereka bebas berkarya sesuai dengan perasaan mereka. Dalam penampilan, kehidupan atau bahkan ideologi mereka pun terkadang dianggap nyeleneh dari orang – orang biasanya. Ada yang berambut gondrong tidak karuan, botak, memiliki tindik / piercing, bertato, dan lain – lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, peneliti ingin mengetahui lebih pasti dan sebenarnya tentang :

1. Bagaimana konstruksi pesan dalam tato yang digunakan oleh Mahasiswa di Institut Seni Indonesia tersebut ?
2. Bagaimana makna tato tersebut bagi Mahasiswa pengguna tato di Institut Seni Indonesia Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tato yang digunakan oleh Mahasiswa di Institut Seni Indonesia tersebut.
2. Untuk memahami makna tato tersebut bagi Mahasiswa pengguna tato di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Komunikasi, terutama tentang konstruksi sebuah pesan komunikasi.

2. manfaat praktis

a. Bagi pengguna Tato : penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai nilai dan motivasi bagi pengguna ataupun orang yang berkeinginan memiliki Tato.

b. Bagi akademis : penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa – mahasiswi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

komunikasi visual yang hampir sama dengan tato dalam penangkapan maknanya, sama – sama bersifat visual.

F. Definisi Konsep

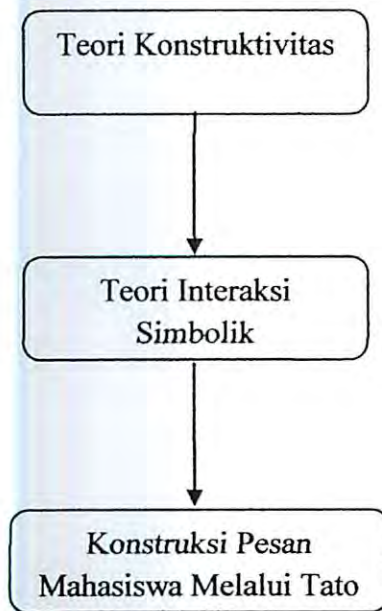
Pada dasarnya konsep merupakan unsure pokok dalam penelitian dan suatu konsep sebenarnya memiliki definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.⁴ Dalam melakukan penelitian perlu membatasi konsep – konsep permasalahan agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman terhadap penelitian tersebut.

Maka dari itu, menurut argumentasi tersebut, peneliti dirasa perlu memberikan definisi – definisi konsep sebagai berikut :

1. Konstruksi pesan : adalah suatu kumpulan hal – hal yang membangun terjadinya sebuah pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah pesan non-verbal yang terdapat pada sebuah gambar tato.
2. Tato : . Rajah atau tato (Bahasa Inggris: tato) adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Secara sederhana, tato adalah melukis menggunakan jarum steril didalam lapisan kulit paling luar sehingga tidak bisa terhapus. Simbol tato menggambarkan makna, pesan, ekspresi seorang penggunanya.

⁴ Koentjaraningrat, *Metode – metode Penelitian Masyarakat* ,(Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 21

G. Kerangka Teoritik



Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Konstruktivisme adalah suatu tindakan generatif individu dalam menciptakan sesuatu yang bermakna. Begitu juga dalam sebuah pesan, terdapat beberapa faktor yang membentuknya, seperti pikiran, pengalaman, peristiwa, emosi / perasaan, atau juga informasi – informasi dari luar yang pernah dialami oleh individu tersebut. Dari kumpulan

beberapa faktor tersebut, maka terciptalah suatu pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.

Dalam menyampaikan pesan tersebut, individu memerlukan lambang – lambang baik verbal ataupun nonverbal sebagai representasi dari pesan tersebut. Kebutuhan akan penggunaan lambang adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.⁵

Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang diatas, dalam penelitian ini tato adalah lambang atau simbol yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan pesan. Penggambaran bentuk, motif, dan warna tato ditentukan oleh penggunanya sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dan setiap goresan, bentuk, ataupun warna memiliki makna – makna tersendiri.

Teori selanjutnya yang digunakan oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori interaksi simbolik (symbolic interaction theory) dari Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzers yang mengemukakan bahwa makna – makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, ataupun pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan seseorang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya. Mereka mengatakan bahwa terdapat 7 asumsi dasar

⁵ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 84

yang mendasari teori ini dan dari asumsi – asumsi tersebut memperlihatkan 3 tema besar, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Teori ini didapat dari hasil pengamatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini kita akan mengetahui khususnya mengenai makna gerakan tubuh, dan ekspresi wajah yang berhubungan dengan kepribadian, perasaan, dan emosi. Sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif, serta meminimalisir terjadinya kesalahpahaman.

Setelah menggunakan teori interaksi simbolik untuk menganalisis makna pesan dari motif, corak, bentuk, warna gambar tato tersebut, maka kita dapat mengetahui hal – hal apa saja yang membangun terbentuknya sebuah pesan dalam tato tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah - langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan - peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman:42).

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan

pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden / informan dari pengguna tato Mahasiswa Fakultas Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia.

Menurut Straus and Corbin (1997), seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sudikin (2002:1), bahwa *qualitative research* (riset kualitatif) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan *holistic*.

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif yang bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.⁶

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan di Jogjakarta yang masih kental akan budaya Jawa namun penuh dengan kreatifitas seni masyarakatnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, yang dapat diartikan sebagai berikut :

- a) Pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal.
- b) Studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Husserl).

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus istilah ini mengacu pada

⁶ Jalaluddin, Rahmad. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999) hlm. 25

penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.⁷

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Kalangan fenomenologis lebih berpendapat bahwa dalam penelitian ilmu – ilmu sosial selayaknya dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia terutama dari sudut pandang pelakunya sendiri. Bagi kalangan fenomenologis, arti penting dari realitas sosial lebih terletak pada apa yang ada dalam pikiran para pelakunya itu sendiri dan bukan dari luar, termasuk peneliti.⁸

Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14

⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Jogjakarta, LKiS, 2007), hal. 48

2. Subyek, obyek, dan lokasi Penelitian

a) Subyek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia yang umumnya adalah para penyuka seni dan bertato di beberapa bagian tubuhnya.

b) Obyek Penelitian

Sedangkan obyek penelitian ini adalah kajian – kajian Ilmu Komunikasi khususnya yang membahas tentang konstruksi sebuah pesan dalam seni tato, dalam penelitian ini termasuk teori konstruktivisme, teori interaksi simbolik, serta unsur – unsur pesan.

c) Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di kawasan Institut Seni Indonesia yang terdapat di Jl. Parangtritis km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188 Indonesia. Dimana di kawasan tersebut para mahasiswa Institut Seni Indonesia berkumpul menuntut ilmu.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland (1948:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata – kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain – lain.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer (*Primary Data*)

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek berupa informasi, pesan, atau lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara ataupun observasi lapangan. Dalam penelitian ini data primernya adalah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual Intitut Seni Indonesia Jogjakarta.

b. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Adalah data pendukung data primer. Data sekunder diperoleh dalam bentuk sudah jadi dan telah melalui publikasi umum, seperti buku referensi tentang ilmu komunikasi, majalah – majalah tato, data internet, dan lain – lain.

4. Tahap Penelitian

a. Tahap Pra – lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian.

Peneliti menyusun proposal penelitian.

2) Menentukan lapangan penelitian.

Peneliti memilih mahasiswa fakultas Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Jogjakarta sebagai subjek penelitian sekaligus informan, maka lapangan penelitian disini berada di wilayah ISI Jogjakarta Jl. Parangtritis km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188 Indonesia.

3) Mengurus perizinan.

Karena lapangan penelitian berada di luar wilayah kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, maka peneliti diharuskan mengajukan perizinan kepada Kepala Program Studi Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya dan kemudian diserahkan kepada Instansi tempat penelitian untuk melanjutkan penelitian.

4) Menjajaki dan menilai lapangan.

Agar penelitian berjalan lancar tidak ada kendala, maka peneliti memahami terlebih dahulu tentang kondisi, situasi, dan keadaan lapangan.

5) Memilih informan.

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek situasi sosial yang diteliti.⁹

Dalam tahap ini peneliti memilih mahasiswa yang benar - benar memiliki tato permanen di tubuhnya, bukan tato temporer yang bisa dihapus hilang dalam beberapa hari. Selain itu peneliti mencoba mewawancarai beberapa seniman tato di Yogyakarta

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, ALFABETA, 2008), hal. 219

yang berpengalaman melukis tato di tubuh penggemar yang lebih banyak mengerti tentang tato, serta mungkin beberapa dosen komunikasi visual yang dirasa lebih mengerti tentang makna suatu gambar ataupun simbol. Sehingga peneliti bisa lebih mudah dalam menganalisis gambar tato.

6) Menyiapkan peralatan penelitian.

Untuk menjalankan penelitian, peneliti harus memiliki peralatan penelitian yang memadai. Peralatan yang diperlukan antara lain : surat izin, alat tulis (buku catatan, bolpoin,dll.), alat perekam suara, kamera, jadwal kegiatan, dsb.

Tahap Pra – Lapangan ini dilaksanakan pada bulan April 2012 dengan pertimbangan, bahwa pada bulan tersebut masih terdapat kegiatan perkuliahan Di ISI, sehingga peneliti bisa mengamati suasana, situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Selain itu peneliti juga menyesuaikan dengan jadwal kegiatan penyusunan proposal penelitian yang telah ditentukan oleh pihak Fakultas Komunikasi dan akademik IAIN Sunan Ampel.

(1) Tahap Pekerjaan Lapangan

- Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri
- Memasuki Lapangan dan bersosialisasi dengan mahasiswa / masyarakat sekitar
- Berperan serta mengumpulkan data.

Tahap Pekerjaan Lapangan dilaksanakan pada pertengahan bulan Mei – Juni dengan pertimbangan bahwa pada masa tersebut

kemungkinan terdapat ujian tengah semester di ISI, sehingga mahasiswa diwajibkan masuk dan peneliti dapat meminimalisir hilangnya informan. Karena diperkirakan setelah ujian, mahasiswa tersebut banyak yang pulang ataupun tidak masuk kuliah.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan / mahasiswa pengguna tato, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- 1.) Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar – benar terlibat dalam keseharian responden. Dalam hal ini, peneliti mengamati keseharian mahasiswa pengguna tato tersebut.
- 2.) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Peneliti tidak hanya mengamati mahasiswa pengguna tato tersebut, namun juga mengamati perkembangan seni tato Jogjakarta berikut seniman, event, ataupun studio – studio tato.
- 3.) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

c. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui

hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisk*, data tersimpan di website, dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil lapangan. Dan juga bagian yang sangat penting karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari proses pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh merupakan data – data deskriptif. Data berupa tulisan, rekaman suara yang menggambarkan masalah dan hasil penelitian.

Setelah data – data deskriptif terkumpul, baru kemudian dapat ditarik kesimpulan sekaligus menafsirkan dan menguraikan permasalahan yang sedang diteliti.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data. Cara untuk memperoleh keabsahan data antara lain:

a. Ketekunan Pengamatan

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selama di lapangan peneliti menggunakan waktu sebaik mungkin dan tekun mengamati dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus masalah. Hal ini dilakukan dengan cara menelaah faktor-faktor yang dikemukakan secara rinci agar dapat dipahami dan dimengerti.

b. Triangulasi

Setelah data terkumpul melalui berbagai proses pencarian data yang valid, kemudian peneliti melanjutkan dengan memeriksa keabsahan data. Disini peneliti melakukan *cross chek* data-data yang sudah terkumpul dengan melakukan wawancara dengan para staf yang bersangkutan dengan tujuan untuk mengecek validitas data sehingga data yang sudah peneliti kumpulkan memang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data, mengecek baik

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Menurut Sugiyono (2008:125) yang mengutip dari pendapat seorang ahli, yaitu Wiliam Wiersema (1986) mengemukakan bahwa "*Triangulation is qualitative cross-validation. It asses the suficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*". Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁰ Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹¹

Disini dapat diartikan bahwa dengan triangulasi dapat menggunakan sesuatu dari luar untuk menunjang, memeriksa, serta membandingkan data – data yang diperoleh dari penelitian.

Terdapat 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

1) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu

¹⁰ <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2011/03/teknik-pemeriksaan-keabsahan-ata.html>

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal.330

sejawat maka akan memberikan masukan-masukan kepada peneliti sehingga pada akhirnya peneliti merasa mantap dengan hasil penelitiannya. Teknik ini dilakukan dengan cara meng-*ekspose* hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

d. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi tersebut berupa bahan-bahan yang tercatat yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Jika alat elektronik tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik masih dapat digunakan. Misal: adanya informasi yang tidak direncanakan, kemudian disimpan sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian dapat dimanfaatkan sebagai penunjangnya.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, peneliti menulis fokus penelitian yang menjelaskan masalah yang akan diteliti. Kemudian konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, hingga sistematika pembahasan. Hal ini disebut proposal penelitian.

BAB II Kajian Teori

Dalam bab kajian teori, bermanfaat sebagai pemandu agar fokus penelitian sama dengan fakta lapangan. Selain itu dalam bab ini peneliti menjelaskan relevansi teori yang dengan masalah yang diteliti serta digunakan untuk menganalisis data.

BAB III Penyajian Data

Dalam Bab penyajian data, penulis memberikan gambaran tentang data – data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table atau bagan yang mendukung ataupun membandingkan data.

BAB IV Analisis Data & menjawab Rumusan Masalah

Dalam Bab analisis data, peneliti menjelaskan serta mengolah data – data hasil temuan penelitian dan teori – teori yang digunakan, lalu dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di depan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan atas hasil penelitian serta terdapat beberapa masukan dan saran dari dosen pembimbing, teman, informan, dan lainnya untuk menunjang kesimpulan tersebut.

BAB VI Penutup

Dalam Bab penutup, peneliti menjelaskan kesimpulan yang ditarik dari permasalahan dalam penulisan, selain itu juga memberikan rekomendasi serta memohon saran kepada para pembaca laporan penulisan ini agar bisa membuat laporan yang lebih baik.

f. Jadwal Penelitian

	April				Mei				Juni				Juli			
servasi awal.	X	X														
iatan proposal.			X	X												
a-lapangan.					X	X	X	X								
umpulan data.							X	X	X	X						
alisis data.										X	X	X	X			
Laporan.														X	X	X